

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Harga Saham

Harga saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya Serta persediaan yang siap untuk dijual. Dipergunakannya saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham bergitu berkembang baik, namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya, serta memiliki dampak keputusan yang bersifat berkelanjutan (*sustainable*) [16].

Secara umum ada dua teori dilakukannya *stock splits* oleh perusahaan yaitu [16]:

- a. *Signaling Theory* merupakan teori yang melihat tanda-tanda kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi, dan sebagainya sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.
- b. *Trading range Theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang motivasi pihak manajemen perusahaan dalam memutuskan untuk melaksanakan pemecahan saham.

Salah satu tujuan keputusan pemecahan saham bagi perusahaan adalah untuk menampung aspirasi publik agar dimilikinya saham yang representatif atau terjangkau untuk dimiliki. Bagi publik ketika harga saham dianggap terlalu tinggi maka keinginan untuk memiliki saham tersebut menjadi sulit, kesulitan tersebut menyebabkan reaksi pasar dalam menanggapi saham menjadi berbeda [16].

Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu [16]:

- a. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- b. Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa).

- d. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat disajikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Harga Saham diukur dengan nominal penutupan (*closing price*) dari pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara regular dipasar modal Indonesia. Pengertian umum dan sederhana dari saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau terjual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat tersebut diperjualbelikan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Harga Saham [17]:

$$\text{Harga saham} = \text{Harga penutupan (closing price)} \quad (2.1)$$

Kenaikan atau penurunan harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (profit). Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan relatif tinggi. Akibatnya, permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya akan menyebabkan naiknya harga saham perusahaan.

### 2.1.2 Debt to Equity Ratio (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio yang dihitung dengan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan seberapa besar bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tidak tertagihnya hutang. Semakin besar angka rasio ini, maka semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan akan berpengaruh terhadap profiabilitas perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar hutang. Hal ini berarti semakin besar *Debt to*

*Equity Ratio*, maka semakin kecil profitabilitas dan semakin kecil pula keuntungan yang menjadi hak pemegang saham [18].

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [19].

Bagi bank (kreditor), Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaiknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [19].

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditor. *Debt to Equity Ratio* dipengaruhi oleh kepemilikan managerial, institusional investor, Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* dan resiko bisnis. Total equity merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas [20]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* [20]

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Jika struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan pinjaman dibanding modal, dengan kondisi seperti ini tentu saja akan cukup menyulitkan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang baru dari kreditur.

### 2.1.3 Return On Asset (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak, sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha suatu aktiva [21].

Untuk menghitung *Return On Asset*, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut, teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditur. Maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal [22].

Rasio *Return On Asset* dihitung dengan dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *Return On Asset* maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk mengalihkan keuntungan setinggi-tingginya [23].

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment*. Jika perusahaan mempunyai rasio 4,88%, artinya perusahaan mampu mengola setiap aset Rp. 1,- untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,05 atau 4,88%. Semakin tinggi *Return On Asset*, berarti perusahaan mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan [24]. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* [24]:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.3)$$

Rasio *Return on Asset* digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih dan akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya.

#### 2.1.4 Return On Equity (ROE)

*Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *Total Asset Turn Over* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas [16].

*Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal sendirinya. Makin besar angka ini maka perusahaan makin profitable, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak profitable [25].

Rasio *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setekah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki perusahaan, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku [21].

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri ( *net worth* ) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return On Equity* menunjukkan rentabilitas modal sendiri yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha [22].

Rasio *Return On Equity* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total ekuitas perusahaan. Ingat, ekuitas disebut juga aset bersih, artinya aset

setelah dikurangi dengan utang-utang perusahaan. Dengan kata lain, rasio *Return On Equity* melihat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Semakin tinggi rasio *Return On Equity* juga menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik [23].

*Return On Equity* menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapat lain juga, menyatakan dengan bahwa *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return On Equity*, semakin banyak hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh *Return On Equity* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya. Nilai *Return On Equity* dapat meningkatkan dengan cara meningkatkan volume penjualan perusahaan, atau dapat dengan perubahan struktur pendanaan perusahaan yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* [20]:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \quad (2.4)$$

*Return On Equity* sangat penting untuk diketahui oleh investor, karena dengan mengetahui hasil akhir dari perhitungan tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah kita layak mempertahankan perusahaan tersebut atau tidak. Artinya dari hasil perhitungan rumus dapat dilihat bagaimana perkembangan dan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan pendapatan yang positif.

### 2.1.5 Book Value Per Share (BVPS)

Nilai buku per lembar saham (*Book Value Per Share*) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca. “nilai buku” (*book value*) merupakan istilah konvensional yang mengacu pada nilai aset bersih yaitu total aset dikurangi dengan klaim terhadapnya. “nilai buku saham biasa” (*book value common stock*) sama dengan total aset dikurangi kewajiban

dan klaim sekuritas yang diprioritaskan (seperti saham preferen) pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca (tetapi dapat meliputi pula klaim sekuritas yang di prioritaskan yang tidak tercatat). Cara sederhana untuk menghitung nilai buku adalah menjumlahkan akun-akun ekuitas saham biasa dan mengurangnya dengan klaim yang didahulukan yang tidak tercermin dalam neraca (termasuk dividen terutang saham preferen, premium likuiditas, atau hak prioritas saham preferen lainnya) [26].

Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut [27]:

a. Hitung nilai ekuitas saham preferen

Nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus (*call price*) ditambah dengan dividen yang di *arrears* dengan lembar saham preferen yang beredar. Jika nilai tebus tidak digunakan, maka nilai nominal yang digunakan. Didalam perhitungan ini, agio saham untuk saham preferen tidak dimasukkan, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak untuk agio ini walaupun berasal dari saham preferen, sehingga nilai agio ini dimasukkan sebagai tambahan nilai ekuitas saham biasa

b. Hitung nilai ekuitas saham biasa

Nilai ekuitas saham biasa dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan nilai ekuitas saham preferen.

c. Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu per lembar saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Book Value Per Share* [27].

$$\text{Book Value Per Share (BVPS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \quad (2.5)$$

*Book Value Per Share* ini sering digunakan untuk membandingkan nilai pasar per saham perusahaan. Jika nilai *Book Value Per Share* perusahaan lebih tinggi dari nilai pasar per sahamnya, maka sahamnya *Undervalued* atau Murah yang berarti

perdagangan saham lebih rendah dari harga yang ditentukan pasar. Dengan demikian, dapat ditentukan apakah saham suatu perusahaan telah *Overvalued* atau masih *Undervalued*, ini dapat membantu para Investor untuk mengambil keputusan apakah membeli atau tidak membeli saham tertentu.

### 2.1.6 Price Earning Ratio (PER)

*Price Earning Ratio*/PER adalah rasio *price* yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share*, *Earning Per Share* sendiri merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. *Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* dihitung dalam satuan kali. Bagi para investor semakin kecil *Price Earning Ratio* Suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah [28].

Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan PER untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*. PER adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan EPS. Besarnya dividen yang dibayar perusahaan tergantung pada besarnya EPS dan rasio pembayaran dividen. PER sesungguhnya merupakan evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba. Dan ini berlaku bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa, sehingga untuk *primary issue* penggunaan PER sering mendapat kritikan dalam penentuan harga dan walaupun digunakan biasanya harus dihubungkan dengan PER dari perusahaan yang menjalankan bisnis serupa, PER dari perusahaan sejenis (industri) dan penaksiran prospek pertumbuhan laba perusahaan [22].

*Price Earning Ratio* merupakan perbandingan harga saham per lembar saham dengan laba per lembar saham. Angka rasio ini menunjukkan mahal tidaknya harga pasar saham atau kepercayaan investor terhadap suatu saham. Makin tinggi angka *Price Earning Ratio* ini, berarti harga saham makin mahal dan kepercayaan investor terhadap saham makin tinggi [25].

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per lembar saham, maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik. Tetapi sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa Harga Saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional. Namun, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisa *Price Earning Ratio* karena dapat menyesatkan. Harga saham yang ada di bursa dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga walaupun *Earning Per Share*-nya turun, tidak diikuti oleh penurunan harga saham. Maka dari itu muncul pertanyaan, berapakah *Price Earning Ratio* yang ideal untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita harus mengkombinasikan dengan rasio-rasio yang bersifat rentabilitas dan rasio pertumbuhan [24].

*Earning Per Share* menggambarkan laba bersih perusahaan yang diterima oleh setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Untuk menghitung *Earning Per Share* maka [20]:

$$Earning\ Per\ Share\ (EPS) = \frac{Earning\ After\ Tax}{Number\ Of\ Share\ Outstanding}$$

$$Price\ Earning\ Ratio\ (PER) = \frac{Price\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share} \quad (2.6)$$

Dengan menghitung *Price Earning Ratio*, kita dapat mengetahui seberapa besar harga yang ingin dibayar oleh pasar terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan. Di sisi lain, Rasio Harga Terhadap Pendapatan *Price Earning Rasio* yang lebih rendah mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaannya.

### 2.1.7 *Devidend Payout Ratio (DPR)*

Pembicaraan kebijakan dividen sejauh ini hanya dari aspek teoretisnya saja, tetapi belum melihat pertimbangan manajerial dalam praktik yang sesungguhnya. berikut ini faktor-faktor yang sesungguhnya terjadi dan harus dianalisis dalam kaitannya dengan kebijakan dividen [29]:

1. Kebutuhan Dana Perusahaan

Kebijakan dividen yang diambil telah memerhatikan kebutuhan dana termasuk investasi yang *profitable*. Dengan anggapan ini, kebijakan dividen yang ditempuh hanya mempertimbangkan kelebihan dana dimasa depan.

2. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keputusan investasi akan menentukan tingkat ekspansi dan kebutuhan dana perusahaan, sementara itu keputusan pembelanjaan akan menentukan investasi tersebut.

3. Kemampuan meminjam

Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen. Dalam menentukan DPR banyak perusahaan membandingkannya dengan industri. Khususnya perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang sama.

4. Keadaan pemegang saham

Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan DPR yang rendah. DPR yang rendah tentunya dapat diperkirakan apakah perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang *profitable*. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai dividen yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

*Dividend Payout Ratio* mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target *Dividend Payout Ratio* jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan *Dividen Payout Ratio* jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang [30].

Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Dividend Payout Ratio* [31] :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Number Of Share Outstanding}}$$

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \quad (2.7)$$

Ada banyak alasan kenapa perusahaan mau membagikan semua laba bersihnya dalam bentuk dividen, tidak semua laba dibagikan kepada para pemegang saham. Ada persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham dan itu sesuai dengan kebijakan manajemen dalam RUPS.

### 2.1.8 *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing ataupun kedua-duanya [24].

Besarnya persentase keuntungan baik laba kotor maupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan, untuk perdagangan-perdagangan biasanya mempunyai laba perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan faktor resiko, dimana perusahaan perdagangan mempunyai resiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan manufaktur [24].

*Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan lainnya. Makin besar angka *Net Profit Margin* maka perusahaan makin *profitable* dan sebaliknya makin kecil angka *Net Profit Margin*, perusahaan makin tidak *profitable* [25].

Rasio antara laba bersih ( penghasilan neto ) dibandingkan dengan total penjualan, atau mengukur berapa persentase rupiah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Nilai *Net Profit Margin* menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan PPh yang terutang. Makin besar *Net Profit Margin* menunjukkan makin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik ( pemegang saham ) [32].

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. *Net Profit Margin* sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

Ini menunjukkan ke stabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus [16].

*Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. *Net Profit Margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam melaksanakan operasinya. Tinggi rendahnya rasio ini pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha. Semakin tinggi angka rasio ini maka semakin baik hasil bagi perusahaan. Upaya dalam meningkatkan *Net Profit Margin* dapat dilakukan dengan melakukan biaya-biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* [20]:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (2.8)$$

Tujuan perhitungan *Net Profit Margin* untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

### 2.1.9 Tarif Pajak

Tarif pajak digunakan dalam perhitungan besarnya pajak terutang. Dengan kata lain, tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar. Tarif pajak merupakan salah satu unsur yang menentukan rasa keadilan dalam pemungutan pajak [33].

Dalam penetapan tarif pajak harus mendasarkan pada keadilan. Dalam perhitungan pajak yang terutang digunakan tarif pajak. Tarif pajak adalah untuk menghitung besarnya pajak terutang (pajak yang harus dibayar). Besarnya tarif pajak dapat dinyatakan dalam persentase. Dalam pajak penghasilan persentase tarifnya dapat dibedakan menjadi beberapa tarif sebagai berikut [34] :

- a. Tarif Marginal ( Marginal Tax Rate) adalah persentase tarif pajak yang berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak untuk dapat menjelaskan tarif pajak tersebut.
- b. Tarif Efektif adalah besarnya tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Dalam hal pajak penghasilan, dasar-pengenaan pajak yang dipergunakan lazimnya adalah penghasilan netto. Penghasilan netto untuk wajib pajak badan menjadi penghasilan kena pajak, sedangkan untuk wajib pajak perorangan penghasilan netto dikurangi terlebih dahulu dengan penghasilan tidak kena pajak dan sisanya baru merupakan penghasilan kena pajak.
- c. Tarif Pajak Proporsional/Sebanding yaitu pajak berupa persentase tetap terhadap jumlah berapapun yang menjadi dasar pengenaan pajak. Kenaikan pajak sebanding dengan kenaikan dasar pengenaan pajak.
- d. Tarif Pajak Progresif adalah Tarif Pajak yang persentasinya menjadi lebih besar apabila dasar pengenaannya semakin besar.
- e. Tarif Pajak Regresif adalah persentase tarif pajak yang semakin rendah apabila dasar pengenaan pajak menjadi semakin besar. Misalnya semua pengeluaran konsumsi dikenakan pajak 10% tanpa kecuali, maka semakin tinggi penghasilan seseorang cenderung semakin berkurang bagian penghasilan yang dipakai untuk pengeluaran konsumsi, sehingga 10% dari bagian penghasilan yang dikeluarkan untuk konsumsi yang cenderung menurun itu juga akan menurun persentasenya atas penghasilan yang lebih tinggi.
- f. Tarif Pajak Tetap adalah tarif pajak berupa jumlah yang tetap (sama besarnya) terhadap berapa pun jumlah yang besar menjadi dasar pengenaan pajak.
- g. Tarif Pajak Degresif apabila semakin tinggi dasar pengenaan pajak, kenaikan progresifnya bisa semakin besar. Kenaikan persentase tarif progresif itu bias juga semakin kecil, disamping kenaikan persentase tarif dan struktur tarif yang progresif juga bias tetap. Apabila kenaikan tarif progresif semakin kecil maka struktur tarif progresif yang demikian disebut sebagai degresif.

Tarif Pajak dikatakan sebagai daerah yang sensitive karena tarif pajak mencerminkan keadilan, orang akan membayar pajak jika ia merasa adil. Ukuran keadilan ini adalah ukuran pribadi masing-masing sehingga sangat relative atau

subyektif. Pemungutan pajak tidak terlepas dari keadilan. Dengan keadilan dapat diciptakan keseimbangan sosial yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam penetapan tarif harus berdasarkan keadaan. Yang dimaksud dengan tarif pajak merupakan tarif yang digunakan untuk menghitung besarnya pajak yang terutang. Besarnya tarif pajak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase [35].

Nominal PPH Terutang atau pajak penghasilan yang dibayarkan, wajib pajak dapat mengalikan penghasilan kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku. Berdasarkan pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini mulai berlaku pada tahun pajak 2010. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Tarif Pajak [36] :

$$\text{Tarif Pajak} = 25\% \times \text{Penghasilan Kena Pajak} \quad (2.9)$$

Tarif Pajak adalah tarif yang besarnya nilai digunakan buat menentukan pajak terutang yang harus dibayar Wajib Pajak ke Pemerintah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### 2.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari besar kecilnya aset yang digunakan perusahaan. Perusahaan berukuran sedang dan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari para *stakeholders* dan *stockholders*-nya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan memiliki beberapa karakteristik [37]:

1. Usaha mikro :
  - a. Jenis barang/komoditi tidak terlalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.
  - b. Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
  - c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
  - d. Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
  - e. Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
  - f. Tingkat mendidikan rata-rata relatif sangat rendah.

- g. Umumnya belum mempunyai akses kepada perbankan, tetapi sebagian besar sudah mempunyai akses kepada lembaga keuangan non bank.
  - h. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
  - i. Misalnya, usaha perdagangan kaki lima dan pedagang di pasar.
2. Usaha kecil :
- a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
  - b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah
  - c. Umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun masih sederhana.
  - d. Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
  - e. Sudah membuat rencana usaha.
  - f. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
  - g. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
  - h. Sebagian besar sudah mempunyai akses kepada perbankan untuk keperluan modal.
  - i. Sebagian besar belum dapat menjalankan manajemen usaha dengan baik seperti perencanaan bisnis
  - j. Misalnya, pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.
3. Usaha menengah :
- a. Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.
  - b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi secara teratur sehingga memudahkan untuk melakukan audit dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
  - c. Telah melakukan aturan dan pengelolaan dan organisasi perburuhan.
  - d. Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
  - e. Sudah memiliki akses kepada sumber pendanaan perbankan.
  - f. Umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

- g. Misalnya, usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah [38]:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
4. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Perusahaan besar yang sudah *wellestablished* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhugungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri [39].

Aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan harus menyajikan seluruh aset yang dimiliki dalam laporan keuangan. Sayangnya, penyajian aset dalam laporan keuangan menimbulkan persoalan yang kian kompleks. Masyarakat awam dengan mudah mengatakan bahwa mesin yang dimiliki perusahaan sebagai aset perusahaan. Namun, akuntansi belum tentu menyatakan mesin tersebut sebagai aset. Akuntansi memiliki definisi sendiri mengenai aset. Mesin yang rusak bukanlah merupakan definisi aset menurut definisi akuntansi [40].

Misalnya perusahaan memiliki mesin yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Persoalan berikutnya adalah menentukan berapa nilai mesin yang akan disajikan dalam laporan keuangan itu. Mesin yang digunakan terus menerus akan semakin aus. Kemajuan teknologi seringkali membuat mesin jadi cepat usang. Dengan begitu, nilai mesin secara riil justru dianggap mengalami penurunan. Itu sebabnya nilai mesin perlu di update secara periodik. Hal ini merupakan persoalan akuntansi lainnya. Persoalan akan semakin kompleks karena perusahaan memiliki jumlah dan jenis aset yang tidak sedikit. Mesin yang jenisnya sama pun, tahun perolehannya bisa berbeda-beda [40].

Proksi Ukuran Perusahaan biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [41] :

$$Size = \ln (\text{Total Asset}) \quad (2.10)$$

Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh ini dapat mempengaruhi perusahaan yang memiliki aset cukup besar. Dengan adanya pengaruh tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

## 2.2 Riview Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Harga Saham karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Adapun riview dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

1. Hilmi Abdullah Soedjatmiko dan Antung Hartati pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh EPS, DER, PER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dengan sampel 13 perusahaan periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa DER berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, sedangkan EPS, PER, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham dan EPS, DER, PER, ROA dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham [10]
2. Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh EPS, PER, dan BVPS pada Harga Saham” dengan populasi perusahaan sektor property yang terdaftar di BEI dengan sampel sebanyak 42 perusahaan pada periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa EPR, PER dan BVPS secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham sedangkan secara parsial EPR, PER dan BVPS berpengaruh terhadap Harga Saham [11].
3. Imdan Soalihin, Jeni Susyanti, dan Agus Salim pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share*, dan PPh Badan Terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan sector industry pertambangan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan sampel perusahaan sebanyak 19 perusahaan pada periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share*, dan PPh Badan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover* (TATO), *Earning Per Share* berpengaruh

terhadap harga saham, sedangkan PPh badan secara parsial tidak Berpengaruh terhadap harga saham.

4. Masta Sembiring pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham” dengan populasi perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sample sebanyak 54 perusahaan pada periode 2011-2015. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan DER, ROA, ROE, BVPS, PER, DPR dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial ROA, ROE, BVPS yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan DER, PER, DPR dan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [9].
5. Moch Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, EPR, dan DPR terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 sampel sebanyak 28 perusahaan pada periode 2013-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Profitabilitas, EPR, dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham [2].
6. Monica Weni Pratiwi pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh Struktur modal terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi” dengan populasi perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 44 perusahaan pada periode 2014-2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dan struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan [1].
7. Neneng Tita Amalia pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 20 perusahaan periode tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan ROA, ROE, NPM, dan DER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, DER

secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dan NPM secara parsial berpengaruh terhadap Harga saham [13].

8. Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan Judul “ Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dengan sampel 26 perusahaan periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial DER dan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham dan secara parsial DPR dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan secara simultan DPR, DER, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [8].
9. Suripto pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tarif Pajak, EPR dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham” dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan sampel 17 perusahaan periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Secara simultan Tarif Pajak, EPR dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial Tarif Pajak dan EPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [14].
10. Qurratul A'yun Nailufarh pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh DAR, NPM, EPS, DPS, BVPS, ROI terhadap Harga Saham perusahaan tambang batu bara pada bursa efek Indonesia” dengan populasi perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel 13 perusahaan periode 2010-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan variabel *Debt to Assets Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Deviden Per Share*, *Book Value Per Share*, *Return On Investment* berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial variabel DAR, EPS, DPS, BVPS, dan ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham [12].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Hilmi Abdullah Soedjatmiko dan Antung Hartati (2016) [10]	Pengaruh EPS, DER, PER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : EPS, DER, PER, ROA, dan ROE	Secara Simultan EPS, DER, PER, ROA dan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. DER berpengaruh terhadap Harga Saham. 2. EPS, PER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) [11]	Pengaruh EPR, PER, dan BVS pada Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : EPS, PER, BVS	Secara Simultan EPS, PER, BVS berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. EPS, PER, BVS berpengaruh positif terhadap Harga Saham
Imdan Soalihin, Jeni Susyanti, dan Agus Salim (2019) [15]	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Earning Per Share</i> , dan PPh badan terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : Pertumbuhan Penjualan, <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Earning Per Share</i> , dan PPh badan	Secara Simultan Pertumbuhan Penjualan, <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Earning Per Share</i> , dan PPh badan berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. 2. <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. 3. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham 4. PPh Badan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Masta Sembiring (2017) [9]	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : DER, ROA, ROE, BVS, PER, DPR, NPM	Secara Simultan DER, ROA, ROE, BVS, PER, DPR, dan NPM berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap Harga Saham. 2. BVS berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. 3. DER, PER, DPR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Table 2.1 Sambungan**

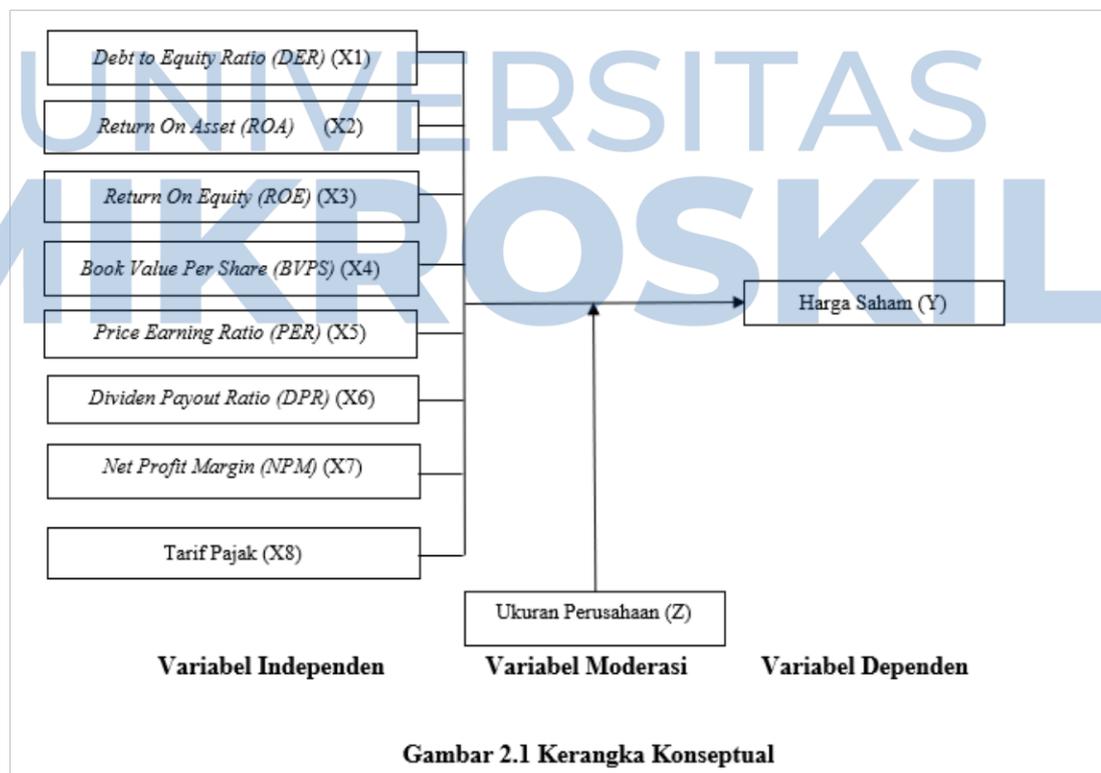
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Moch Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) [2]	Pengaruh Profitabilitas, EPR, dan DPR terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : Profitabilitas, EPR, dan DPR	Secara Simultan Profitabilitas, EPR, dan DPR berpengaruh terhadap Harga Saham Secara Parsial : 1. Profitabilitas, EPR, dan DPR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
Monica Weni Pratiwi (2019) [1]	Analisis pengaruh Struktur modal terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : Struktur Modal Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan	Secara parsial : 1. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara moderasi : 1. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan Struktur Modal dengan Harga Saham.
Neneng Tita Amalya (2018) [13]	Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : ROA, ROE, NPM, dan DER	Secara simultan ROA, ROE, NPM, dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial : 1. ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. 2. NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham
Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto (2016) [8]	Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: DPR, DER, ROE, TATO	Secara Simultan DPR, DER, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara Parsial : 1. DPR dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 2. DER dan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.
Suripto (2019) [14]	Pengaruh Tarif Pajak, EPR dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: Tarif Pajak, EPR dan Pertumbuhan Penjualan	Secara Simultan Tarif Pajak, EPR dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Secara Parsial : 1. Tarif Pajak dan EPR berpengaruh positif terhadap Harga Saham 2. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

**Table 2.1 Sambungan**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Qurratul A'yun Nailufarh (2015) [12]	Analisis <i>Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, Earning Per Share, Dividen Per Share, Book Value Per Share, Return On Investment</i> terhadap Harga Saham perusahaan tambang batu bara pada Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Harga Saham  Variabel Independen: DAR, NPM, EPS, DPS, BVPS, ROE	Secara simultan DAR, NPM, EPS, DPS, BVPS, ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham  Secara Parsial :  1. DAR, EPS, DPS, BVPS, dan ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.  NPM secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat dalam skema dibawah ini :

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan Ukuran perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur [20]. DER *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang tinggi juga, hal ini juga menandakan bahwa ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas menggunakan hutang juga tinggi. Hal ini akan menyebabkan investor cenderung menghindari saham perusahaan tersebut, semakin rendah permintaan dari pasar maka harga saham juga akan menurun [8].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan Harga Saham. perusahaan yang berukuran yang besar memiliki ruang lingkup bisnis yang luas dan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran yang kecil, ukuran perusahaan yang besar juga memiliki aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana baik dari internal maupun eksternal perusahaan sebagai tambahan modal dalam mendanai bisnisnya. Jika Sumber dana tersebut benar-benar dapat dikelola secara optimal sehingga menghasilkan *feedback* usaha yang baik. maka hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1a : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

H1a : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

### 2.4.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Rasio *Return On Asset* dihitung dengan dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *Return On Asset* maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan

aset-aset yang ada untuk mengalihkan keuntungan setinggi-tingginya [23]. disaat *Return On Asset* meningkat maka harga saham pun akan meningkat. Investor perusahaan pertambangan lebih berorientasi dalam investasi di perusahaan dengan memperhatikan *return* yang diterima mereka dibanding dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva [13].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return On Assets* dengan Harga Saham. Perusahaan yang besar memiliki total asset yang besar, jika asset yang besar yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan profitabilitas yang baik dalam menghasilkan laba, hal ini dapat mendorong minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tingginya minat para investor tersebut dapat membuat harga saham perusahaan akan naik di pasar modal. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1b : *Return On Assets* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1b : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Return On Assets* terhadap Harga Saham.

#### **2.4.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Rasio *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar *Return On Equity*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil [21]. *Return On Equity* yang tinggi menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut baik. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh maka investor akan lebih menyukai saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat atau permintaan dari investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan [8].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return On Equity* dengan Harga Saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana dari internal perusahaan, ukuran perusahaan yang besar juga memiliki keunggulan dalam segi kekayaan dan *performance* yang bagus dalam mengelola modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, hal

tersebut dapat menjadi sinyal yang baik bagi para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut dan dapat mendorong naiknya harga saham perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1c : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1c : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

#### **2.4.4 Pengaruh *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu per lembar saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar [27].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Book Value Per Share* dengan Harga Saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki keunggulan dalam segi kekayaan dan *performance* yang baik dalam menghasilkan laba. Kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut menggambarkan kuitas yang stabil dan dapat meningkat. Hal ini dapat meningkatkan nilai buku perlembar saham perusahaan akan naik dan tetap terjaga dan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Hipotesisi dalam penelitian ini adalah :

H1d : *Book Value Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1d : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham.

#### **2.4.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* dihitung dalam satuan kali. Bagi para investor semakin kecil *Price Earning Ratio* Suatu saham semakin bagus karena saham tersebut termasuk murah [28].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Price Earning Ratio* dengan Harga Saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki ruang lingkup bisnis yang relatif luas dan stabil. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki *performance* yang bagus dalam memperoleh laba. Kinerja perusahaan yang bagus memiliki harga per lembar saham yang relatif tinggi. Harga per lembar saham yang tinggi dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan dalam posisi kinerja yang bagus sehingga dapat mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi dan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1e : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1e : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham.

#### **2.4.6 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Dividend Payout Ratio* mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Sejumlah perusahaan mengikuti kebijakan target *Dividend Payout Ratio* jangka panjang. Hal ini akan mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan *Dividend Payout Ratio* jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang [30].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Dividend Payout Ratio* dengan Harga Saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki ruang lingkup bisnis yang relatif luas dan stabil. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki *performance* yang bagus dalam hal menghasilkan laba. laba yang tinggi yang dihasilkan perusahaan, akan berdampak pada tingginya nilai rasio *Dividend Payout Ratio* perusahaan tersebut, hal tersebut menggambarkan perusahaan memiliki cukup dana untuk melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham. hal ini dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut dan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1f : *Dividen Payout Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1f : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Dividen Payout Ratio* terhadap Harga Saham.

#### **2.4.7 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

*Net Profit Margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka suatu perusahaan semakin efektif dalam melaksanakan operasinya. Tinggi rendahnya rasio ini pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha [20]. disaat *Net Profit Margin* meningkat maka harga saham akan meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa investor lebih melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehingga *return* yang diperoleh investor dapat diketahui [13].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Net Profit Margin* dengan harga saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki ruang lingkup bisnis yang relatif luas dan stabil. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki *performance* yang bagus dalam hal menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan perusahaan. hal ini dapat menarik minat bagi para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan dan akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1g : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham

H1g : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

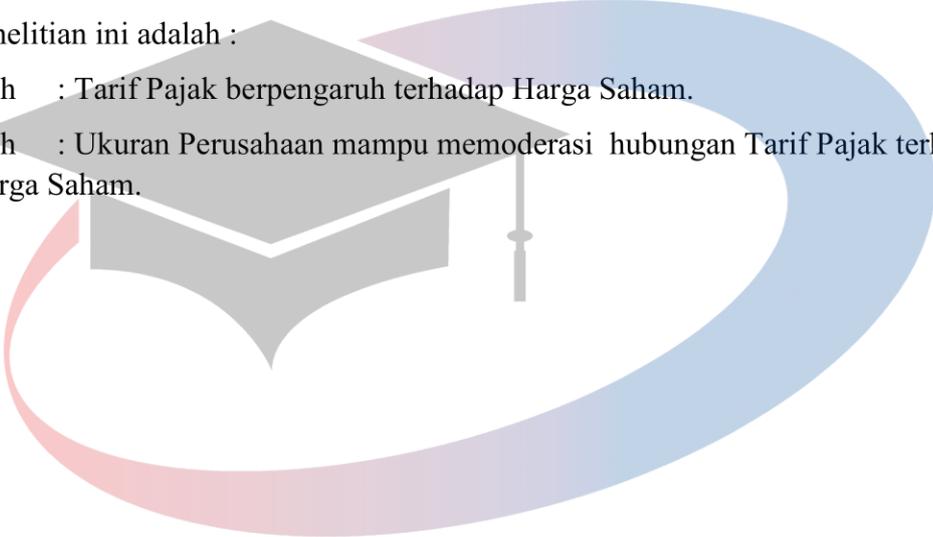
#### **2.4.8 Pengaruh Tarif Pajak terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Nominal PPH Terutang atau pajak penghasilan yang dibayarkan, wajib pajak dapat mengalihkan penghasilan kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku. Berdasarkan pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 tahun 2008 [36]. Hal ini terbukti bahwa setiap ada peningkatan tarif pajak memiliki peran dalam upaya meningkatkan harga saham [14].

Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Tarif Pajak dengan Harga Saham. ukuran perusahaan yang besar memiliki ruang lingkup bisnis yang relatif luas dan stabil. Ukuran perusahaan yang besar juga memiliki *performance* yang bagus dalam hal menghasilkan laba. kinerja perusahaan yang bagus tersebut akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dan akan berdampak naiknya harga saham perusahaan. harga saham perusahaan yang naik maka akan diikuti dengan tingginya tarif pajak yang akan dikenakan pada saham perusahaan tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1h : Tarif Pajak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H1h : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan Tarif Pajak terhadap Harga Saham.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL